

Menelusuri Sosok Kartini melalui Linearitas Alur Naratif Propp dalam Novel Biografi Karya Pram

by Rustono Farady Marta

Submission date: 15-Feb-2021 03:16AM (UTC+1100)

Submission ID: 1509173882

File name: Revisi_Jurnal_Regina_Caeli_rev.Frad._14.02.2020.doc (116K)

Word count: 7264

Character count: 47089

Menelusuri Sosok Kartini melalui Linearitas Alur Naratif Propp dalam Novel Biografi Karya Pram

Tracing Kartini's Figure through the Linearity of the Propp Narrative Flow in Pram's Biographical Novel

Regina⁵ aeli Cahaya Tarsisty¹, Rustono Farady Marta², Joshua Fernando²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,

⁸ Universitas Bunda Mulia, regina.caeli25@gmail.com

²Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Program Pascasarjana,

³⁵ Universitas Bunda Mulia, marta@bundamulia.ac.id

³⁵Program Studi Doktorat Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, saty007joshua@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Ketimpangan peran gender telah terjadi pada perempuan-perempuan Indonesia sejak jaman dahulu, dimana Kartini menjadi salah satu korban dari diskriminasi gender yang terjadi. Hal tersebut bahkan dialaminya² mulai dari lingkungan keluarga sendiri ditambah dengan kondisi yang serba terbatas, mendorong Kartini menulis surat-surat kepada sahabat pena di Belanda. Buku kumpulan surat Kartini yang berjudul “*Door Duisternis tot Licht*”. Pramoedya Ananta Toer (akrab dipanggil Pram) kemudian mengambil beberapa penggal surat tersebut, untuk melihat Kartini dalam kaca mata sastranya dikemas dalam novel biografi “Panggil Aku Kartini Saja”. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui fungsi narasi yang terdapat novel biografi tersebut, lalu sumbangsih yang diberikan pada pola pemikiran pembaca berdasarkan lingkungan tindakan narasi yang dihadirkan. Adapun pendekatan kualitatif digunakan peneliti dengan bersandar pada paradigma kritis, selanjutnya ditelaah dengan metode Analisis Naratif Vladimir Propp guna mengungkap gambaran fungsi karakter bertutur dalam cerita. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat linearitas alur naratif dalam alur cerita yang terdapat pada buku novel biografi, yakni dimulai dari hal-hal yang represif, dilanjutkan dengan ragam tindakan kontributif, dan diakhiri dengan hikmah cerita yang inspiratif.

Kata Kunci: Linearitas, Kartini, Emansipasi Wanita, Peran Gender, Analisis Naratif Vladimir Propp.

Abstract

Inequality of gender roles has occurred in Indonesian women since ancient times, where Kartini was one of the victims of gender discrimination that occurred. She even experienced this from her own family environment coupled with limited conditions, prompting Kartini to write letters to pen pals in the Netherlands. A collection of Kartini's letters entitled "Door Duisternis tot Licht". Pramoedya Ananta Toer (familiarily called Pram) then took some fragments of the letter, to see Kartini in his literary goes packaged in the biographical novel "Panggil Aku Kartini Saja (Just Call Me Kartini)". This study aims to determine the function of the narrative contained in the biographical novel, then the contribution made to the reader's mindset based on the narrative action environment that is presented. The qualitative approach used by the researcher relies on the critical paradigm, then it is analyzed by the Vladimir Propp Narrative Analysis method to reveal a picture of the functions of the characters narrated in the story. The results of this study indicate that there is a linearity of narrative lines in the storylines contained in biographical novels, namely starting from repressive matters, followed by a variety of contributive actions, and ending with inspirational story lessons.

Keywords: Linearity, Kartini, Woman Emancipation, Gender Roles, Vladimir Propp's Narrative Analysis.

1. PENDAHULUAN

Kekuasaan dan pemilihan peran didominasi oleh kaum laki-laki, sedangkan perempuan memiliki kedudukan yang lebih. Peran gender merupakan hasil kesepakatan dan tingkah laku yang diwajibkan di masyarakat.

Peran gender merupakan tanggung jawab yang diperankan oleh laki-laki amupun perempuan berdasarkan kebudayaan yang berlaku di masyarakat, serta di kehidupan sosial (Nugroho, 2008: 65). Dari pengertian tersebut bisa diketahui bahwa peran gender merupakan hasil dari kehidupan sosial yang berlaku di masyarakat pada golongan tertentu dan pada akhirnya dijadikan sebagai budaya yang juga berlaku di masyarakat tersebut.

Menurut Bordieu (2001), dominasi yang terjadi antara laki-laki atas perempuan merupakan salah satu dasar dari adanya kekerasan simbolik, yang merupakan sebuah bentuk kekerasan yang cenderung halus dan tidak terlihat, bahkan banyak yang tidak disadari kekerasannya. Perempuan sebagai entitas dari kekerasan simbolik pun juga berkaitan erat dengan latar belakang budaya patriarki. Wacana Patriarki merupakan sebuah kekerasan karena secara tidak langsung menjebak kaum perempuan dengan menentukan cara pandang, pola pikir, merasakan, dan cara bertindak. Masyarakat juga mengadopsi norma-norma budaya patriarki dalam setiap aspek kehidupan. Maka dari itu, sistem patriarki yang terkonstruksi telah menjadi suatu hal yang diwajibkan dan biasa berlaku di masyarakat. Patriarki juga mengartikan adanya “kekuasaan ayah”, dalam hal ini keberadaan laki-laki mendominasi kaum perempuan (Novarisa, 2019: 196).

Kate Millet dalam Tong (1998: 73) menyatakan bahwa budaya patriarki terlalu berfokus dan membesar-besarkan perbedaan biologis yang terdapat pada laki-laki dengan perempuan, serta selalu memastikan bahwa laki-laki menempati peran maskulin atau dominan dan perempuan menempati posisi feminis dalam melakukan pekerjaannya (Pramujiono, 2009: 129).

Dalam kehidupan suatu negara, sering kali ditemukan hubungan yang bersifat asimetris baik dari segi laki-laki maupun perempuan, hal itu juga mampu menandakan bahwa budaya patriarki masih berlaku di negara tersebut, salah satunya Indonesia (Omara, 2004: 149). Sejarah nasional juga telah memperlihatkan fakta bahwa dominasi laki-laki atas perempuan sudah mendarah daging. Perempuan-perempuan di Indonesia sudah sejak dahulu tidak diperkenankan untuk menikmati bangku pendidikan, kecuali perempuan tersebut berdarah bangsawan (Septiani, 2017: 105).

Selain tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan, mereka juga tidak diperkenankan untuk ikut ambil bagian dalam pekerjaan-pekerjaan yang berada di luar rumah. Salah satu contoh nyatanya adalah Raden Adjeng Kartini, yang pada waktu itu muncul sebagai tokoh wanita yang berjuang untuk menyuarkan kebebasan hak perempuan di Indonesia (Sakina & Siti, 2017: 72).

Perempuan yang berasal dari Jepara ini menjadi salah satu tokoh yang muncul dengan mengusung kesetaraan gender di Indonesia. Raden Ayu Kartini (atau yang bisanya kita ketahui sebagai Raden Adjeng Kartini) mendambakan adanya kesetaraan hak dan juga kewajiban antara laki-laki dan juga perempuan dari berbagai macam sisi dalam kehidupan.

Kartini terlahir sebagai anak perempuan dari seorang Bupati Jepara yang bernama Raden Mas Apati Sosroningrat. Ibu kandung Kartini merupakan istri kedua ayahnya, yang merupakan seorang rakyat jelata, putri dari seorang buruh pabrik. Kartini yang merupakan putri dari seorang selir membuat ia hidup di bawah feodalisme. Namun, hal tersebut menjadikannya sebagai sosok perempuan yang kuat dan kritis (Mustikawati, 2015: 66).

Perjuangan Kartini pada masa penjajahan Belanda bukan merupakan sebuah perkara yang mudah. Mengingat bahwa Kartini hidup di lingkungan keluarga Jawa dan ayahnya juga merupakan seorang bupati yang pada saat itu memimpin masyarakat Jepara. Dari jabatan yang diemban oleh ayahnya kita bisa melihat bahwa kecil kemungkinan Kartini untuk menjadi seorang wanita yang suka memberontak. Dengan begitu, Kartini juga harus menjadi contoh baik bagi perempuan-perempuan Jawa lain, terutama dalam mengamalkan adat istiadat Jawa.

Minimnya pendidikan formal yang Kartini dapat selama hidupnya, jelas tidak mendapat

banyak hal melalui bangku sekolahnya. Kartini belajar dari pengalaman hidupnya melihat rakyatnya yang hidup tersiksa, terutama perempuan- perempuan saat itu tidak memiliki martabat dan hak-haknya dirampas oleh adat- istiadat, maupun budaya patriarki yang ada. Keadaan itu membuat Kartini marah dan bersedih. Kartini sendiri berpendapat bahwa dalam mengeyam pendidikan tidak hanya terbatas pada jenis kelamin, karena bagi Kartini pendidikan adalah mengenai budi dan jiwa (Pramudawardhani & Estiana, 2109: 47). Di sisi lain, ia menyadari keterbatasannya, bahwa dia tidak memiliki hak yang besar untuk bersuara, bahkan kepada ayahnya sendiri. Dengan menulis, Kartini tahu bahwa dirinya masih mampu berpendapat, bersuara, bahkan berteriak melalui tulisan. Oleh karena itu, dia menulis beratus-ratus surat yang ia tujukan kepada sahabat- sahabatnya di Belanda, berisikan tentang hal-hal yang dilihat maupun dirasakannya.

Surat-surat tersebut pada akhirnya dirangkum menjadi sebuah buku yang dikenal dengan judul “Habis Gelap Terbitlah Terang” atau “*Door Duisternis tot Licht*” dituliskan menggunakan Bahasa Belanda. Adapun kumpulan surat tersebut berisikan tentang perjuangan wanita untuk dapat hidup bebas dari kurungan adat-istiadat yang berlaku di masyarakat, serta tentang pemikiran-pemikiran Kartini tentang konsep kebebasan (Rahayu & Aprilia, 2018: 4). Surat-surat ini kemudian dipotong dan dirangkai menjadi beberapa bagian, serta ditambahkan penjelasan-penjelasan yang menarik berupa pemikiran serta pengetahuan penulis tentang apa yang terjadi dalam kehidupan Kartini, yang ditulis dalam novel biografi yang berjudul “Panggil Aku Kartini Saja” karya Pram, panggilan akrab untuk Pramoedya Ananta Toer (Masofa, 2018: 2).

Narasi yang terdapat dalam novel biografi ini tidak hanya menggambarkan isi dari cerita yang dibawa, namun juga dengan jelas menggambarkan karakter- karakter yang terdapat dalam cerita tersebut. Adanya karakter membuat penulis dapat dengan leluasa menuangkan maksud dari gagasannya (Chatman, 1978: 19). Chatman juga menyebutkan bahwa setiap narasi memiliki dua bagian: yang pertama sebuah cerita, isi atau rangkaian peristiwa (tindakan, kejadian), ditambah dengan apa yang disebut dengan eksisten (karakter). Novel biografi “Panggil Aku Kartini Saja” karya Pram ini tidak hanya menjelaskan cerita, namun mendudukan karakter-karakter yang terlibat di lingkungan Kartini semasa hidupnya.

Penelitian ini hanya berfokus pada bentuk perjuangan Kartini sebagai perempuan yang hidup sebagai anak seorang Bupati Jepara dengan adat- istiadat Jawa yang masih kental dan hidup pada masa penjajahan Belanda, namun juga menyadari bahwa setiap manusia memiliki kebebasan dan kehendak bebas. Penelitian ini juga ingin melihat peran orang-orang terdekat Kartini semasa ia hidup dapat dibaca dalam cerita novel biografi “Panggil Aku Kartini Saja” karya Pram Disamping itu, hal-hal yang tidak akan dibahas dan diteliti dalam penelitian ini adalah gaya penulisan Pramoedya Ananta Toer, karena penelitian ini bukan merupakan kajian ilmu sastra, melainkan ranah ilmu komunikasi, sehingga gaya penulisan tidak akan dibahas dalam riset ini.

Penelitian ini secara khusus ditujukan untuk mengetahui fungsi narasi yang terdapat novel biografi ini dan sumbangsih yang diberikan pada pola pemikiran pembaca berdasarkan lingkungan tindakan yang terdapat dalam narasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini berada dalam ranah tradisi kritis, yang merupakan reinterpretasi terhadap teori Marx, demi mengkritisi situasi sosial kapitalisme- industrial yang ditandai oleh adanya dominasi, eksploitasi, dan juga penindasan yang terjadi di masyarakat. Tradisi kritis juga berisi tentang teori-teori yang merefleksikan dominasi kekuatan dan juga kekuasaan yang berlaku atas kelompok tertindas yang akhirnya berakhir pada ketidakadilan (Kriyantoro, 2014: 31). Dalam teori-teori kritis yang berada pada tradisi ini, teori tersebut dilandasi oleh sebuah pandangan umum mengenai hakikat realitas sosial yang ada (Tjahyadi, 2003: 182).

Meski banyak keberagaman yang terdapat di dalamnya, semuanya memiliki keistimewaannya masing- masing dan memiliki tiga hal pokok, yakni tradisi kritis berusaha untuk memahami sistem

yang sudah ada dan berlaku, serta diterima masyarakat begitu saja (*taken-for-granted-system*). Tradisi ini juga memberi atensi khususnya pada pihak yang lebih banyak dilayani oleh struktur pemangku kepentingan yang ada. Selain itu, tradisi ini menekankan adanya penindasan sosial, juga ditujukan menegasi pengaturan kekuasaan (*power arrangements*). Hal ini terjadi untuk mendukung emansipasi sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat serta terbebas dari aneka belenggu (*more fulfilling society and afreer*). (Morrison, 2014: 56)

2.1 Teori Feminisme Liberal

Feminisme merupakan sebuah ⁴⁰gerakan yang dilakukan tidak hanya oleh kaum perempuan melainkan juga oleh banyak orang mulai dari untuk menyelamatkan hak-hak wanita sampai dengan semua bentuk usaha yang dilakukan agar terbebas dari penekanan. Feminisme merupakan sebuah gerakan yang dilakukan untuk mengakhiri diskriminasi seks, eksploitasi yang didasari seks dan tindakan yang dilakukan untuk merendahkan seks itu sendiri (Gumelar & Mukhroman, 2015; 73). Karim (2014: 58) memberi perhatian pada konstruksi budaya yang tercipta dari laki-laki dan juga perempuan. Penelitiannya berusaha untuk menginterpretasikan laki-laki dan perempuan ke dalam bermacam konteks dan jenis hubungan sosial yang berlaku. Berfokus pada feminisme liberal yang fokusnya berada pada hak-hak yang setara baik yang diterima oleh laki-laki dan perempuan meliputi aspek kebebasan juga kebahagiaannya masing-masing. Dalam feminisme liberal, perempuan ditempatkan sebagai pribadi yang memiliki kebebasan penuh.

Feminisme liberal muncul sejak abad ke-18. Berakar dari pemikiran Alison Jagger yang mengamati pemikiran politis liberal atas konsepsinya terhadap kapasitas bernalar yang menjadi keunikan manusia. Awalnya kerja produktif yang dihasilkan nalar baik laki-laki maupun perempuan dapat diaktualisasikan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Perkembangan selanjutnya budaya kapitalisme industri mulai mempengaruhi ruang kerja publik, sehingga menjadikan tempat bagi tenaga kerja untuk bekerja keluar rumah (Tong, Rosemarie. 2004: 15).

2.2 Novel Biografi

Sebuah tulisan dapat disebut sebagai novel biografi bila secara khusus bercerita mengenai perjalanan hidup seseorang, kemudian ditulis kembali oleh orang lain untuk mengisahkan kehidupan orang tersebut secara langsung kepada pembaca secara nyata. Konsepnya adalah dengan menganalisa dan menerangkan kejadian-kejadian hidup yang sudah dilalui oleh seseorang. Biografi juga menuliskan perasaan yang terlibat ketika melewati sebuah peristiwa-peristiwa dalam hidup. Melalui biografi juga dapat dilihat hubungan, makna dari tindakan-tindakan yang dilakukan, serta sebuah misteri yang terdapat di hidup seseorang, hal ini juga berkaitan dengan tindakan dan juga penjelasan mengenai tingkah laku orang tersebut. Sering kali biografi ditulis secara kronologis dan biasanya menceritakan periode-periode dimana tokoh menghadapi masa-masa yang susah hingga mencapai masa jayanya (Sardila, 2015: 115).

Biografi berisikan peristiwa awal hidup sampai wafat dan juga mencantumkan semua karya yang pernah dihasilkan dan juga segala aspek yang dilakukan semasa hidup tokoh tersebut dengan penulisan yang sangat rinci. Dalam biografi biasanya dapat diperoleh sesuau ketika seseorang telah membacanya (Azis, 2018: 99).

2.3 Feodalisme

Secara umum, Fink (2010) mengatakan bahwa feodalisme merupakan nilai yang tercipta karena adanya sistem masyarakat yang disebut feodal, yakni masyarakat yang melandaskan seluruh aspek kehidupan pada sistem hierarki (Akmal, 2017: 17). Feodalisme merupakan sistem dimana tuan tanah memegang kekuasaan penuh, dimana keadaan ini semakin menguatkan sistem pengelompokan masyarakat patriarki yang sudah lama dihidupi oleh masyarakat Indonesia. Budaya Feodalisme ini ternyata tertanam dan memberi pengaruh tersendiri terutama pada masyarakat Jawa, khususnya bagi

para bangsawan dan priyayi, yang pada akhirnya menimbulkan pemikiran bahwa mereka memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan rakyat biasanya. Hal ini akhirnya berdampak pada gaya hidup para bangsawan atau priyayi yang mengikuti gaya hidup orang-orang Eropa baik dalam hal berbusana dan juga berbahasa yang menggunakan bahasa Belanda (Perwitasari & Hendraningrum, 2009: 213).

2.4 Kebudayaan Jawa

Budaya Jawa sudah sejak lama dianggap sebagai kebudayaan yang memiliki nilai yang sangat luhur. Upaya mempertahankan fungsi atau peran dalam tatanan hidup, kesatuan bertindak, bentuk penuturan, lingkungan tinggal, hingga proses menjalani, luaran kebiasaan yang membudaya, masukan budaya luar, dan pertukaran di lintas kultur, masyarakat Jawa turut mempertahankan nilai-nilai dan makna kehidupannya (Sartini, 2009: 28).

Kebudayaan Jawa telah tercipta sangatlah lama. Budaya ini merupakan cerminan atau penerapan budi manusia yang terlahir dengan adat Jawa di dalam budayanya mencakup impian, harapan, gagasan serta pancaran semangat untuk tercapainya hidup sejahtera dan keselamatan yang secara lahir maupun batin menjadi lingkup keseharian masyarakat Jawa (Endarswara, 2005: 1).

Sudah sejak dahulu, Indonesia dikenal sebagai negara yang heterogen dalam berbagai macam aspek. Surakarta dan Yogyakarta adalah bekas kerajaan Mataram pada abad XVI, yang sampai saat ini merupakan pusat kebudayaan Jawa. Salah satu cara yang digunakan dalam masyarakat Jawa adalah sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan ini masih dilestarikan hingga sampai saat ini. Struktur kepribadian dasar yang terdapat dalam suatu masyarakat adalah sistem kekerabatan yang menjadi bagian dari pranata yang berlaku. Hal ini berkembang dalam budaya Jawa yang akarnya terdapat dalam tradisi Kerajaan Mataram.

Pada zaman dahulu, sistem kekerabatan juga dipakai dengan tujuan menunjukkan status sosial seseorang. Pada saat itu Geertz membagi masyarakat ke dalam priyayi, santri, dan abangan untuk menggolongkan masyarakat Jawa. Kebudayaan dan sistem yang dianut, ditunjukkan dalam sistem nilai yang cenderung abstrak, namun konkret dirasakan. Oleh karena itu, kebudayaan ini disebut subyektif, karena menjadi menjadi titik peleburan faktor nilai dan idealisme yang tersemat pada sebuah kebudayaan maupun faktor batinnya. Selain itu, nilai abstrak yang dimaksud juga berupa asumsi, yaitu pengakuan masyarakat berupa ciri kebangsawanan dan juga gaya hidup tertentu hingga gelar yang disematkan. Perkembangan zaman mengakibatkan sistem ini mengalami pergeseran. Akibatnya muncullah tiga golongan baru yakni raja, priyayi, dan kawula. Status raja yang diperoleh pula oleh adik-adik raja, padahal mereka bukan merupakan pewaris kerajaan karena yang merupakan pewaris hanya anak tertua laki-laki. (Hendro, 2018: 154).

Berkaitan dengan sistem kekerabatan yang berlaku, hal tersebut juga berkaitan erat dengan gelar-gelar yang tersemat pada nama-nama bangsawan dan juga anggota keluarganya. Gelar merupakan penamaan yang melekat pada diri seseorang dan memberikan identitas yang kuat pada orang tersebut. Seperti yang sudah dikemukakan oleh Ervin-Tripp (1996:28), bahwa seperangkat identitas mengacu pada gelar-gelar jabatan atau gelar kehormatan yang disandang seseorang dalam status tertentu. Gelar dapat berubah sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya, seperti usia, kedudukan dan status perkawinan.

2.5.1 Budaya Pingitan

Proses yang harus dilalui perempuan Jawa untuk mempersiapkan diri dalam memasuki tahapan hidup yang baru mengarungi bahtera rumah tangga disebut sebagai Pingitan. Hari-hari menjelang pernikahan merupakan waktu-waktu yang penting. Oleh karena itu, pengantin dilarang untuk berpergian atau meninggalkan rumah. Hal tersebut dimaksudkan agar pengantin dapat terpantau terutama oleh keluarga. Pingitan merupakan salah satu tradisi Jawa asli yang telah dilakukan selama turun temurun sejak zaman nenek moyang.

Pengertian lain dari pingitan adalah calon pengantin perempuan tidak diperbolehkan bertemu dengan calon pengantin laki-laki sampai akad nikah ditentukan. Selama masa pingitan, pengantin

perempuan akan diberikan perawatan seperti lulur dengan ramu-ramuan, dan juga dianjurkan untuk berpuasa.

2.5.2 Gelar Keturunan

Identitas turun temurun diberikan pada sebuah garis keturunan yang didasari oleh hubungan pertalian darah, yaitu oleh orang tua kepada anak, cucu, kemudian cicit hingga generasi di bawahnya. Gelar kebangsawanan yang termasuk gelar keturunan adalah gelar yang diberikan sultan kepada putra putri sultan, cucu, cicit, dan seterusnya sampai generasi di bawahnya.

2.5 Emansipasi Wanita

Secara luas emansipasi berarti bebas dari suatu ikatan, belenggu, perbudakan, penguasaan, dan berbagai pembatasan lainnya. Sedangkan dalam arti sempit yaitu, dalam penggunaan rangkaian kata emansipasi wanita berarti hak-hak yang sama dari kaum wanita dalam bidang hukum (undang-undang) dengan hak-hak yang diperoleh oleh kaum pria (Dirjosisworo, 2010: 6)

Emansipasi wanita juga dipandang sebagai sebuah gagasan yang berlandaskan pada adanya semangat pembebasan kaum wanita yang memiliki cita-cita sosial dari adanya pemberdayaan (Siregar, 2016: 253). Sosok R.A Kartini dinobatkan sebagai pahlawan wanita Indonesia, karena begitu erat kaitannya dengan isu peran gender dan peran sertanya menjunjung emansipasi wanita. Hal ini dilakukannya untuk menciptakan masa depan yang cerah bagi wanita-wanita di Indonesia, termasuk dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa (Abidin, 2008: 2).

Ide emansipasi wanita yang dibawa oleh Raden Ajeng Kartini ternyata mempengaruhi pola pikir para perempuan Indonesia secara massif. Ia hadir sebagai pelopor sekaligus tokoh pendobrak penindasan di kalangan Perempuan Jawa ketika itu, sehingga membuat R.A Kartini mampu meninggikan harkat martabat perempuan melalui jalur pendidikan. Besar harapan yang tersirat adalah peningkatan mutu pendidikan dianggap sebagai cara yang paling jitu untuk dilakukan kaum perempuan keluar dari tradisi serta budaya represi yang sudah mengikat tersebut. Perjuangan R.A Kartini berbuah pada timbulnya pergerakan perempuan di berbagai macam daerah dan guna meningkatkan kualitas pendidikan secara merata, maka terbentuklah perkumpulan-perkumpulan wanita dengan fokus peningkatan mutu pendidikan. (Inawati, 2014: 64).

3. METODE PENELITIAN

Paradigma kritis dipilih sebagai pondasi berpijak penelitian ini, berakar dari asumsi-asumsi teori kritis yang menekankan pada terjadinya dominasi dan ketimpangan di kalangan masyarakat sehingga melahirkan *vistims of communication* (Fajar, 2011: 4).

Penelitian ini bersifat eksploratif, yang mana riset ini digunakan untuk menunjukkan pandangan peneliti tentang pembelajaran yang diterima (Sadono & Chasanah, 2019: 101). Adapun objek dalam penelitian ini, yakni novel biografi ini terdiri atas 262 halaman yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara.

Metode penelitian yang digunakan berdasar pada pendekatan penelitian kualitatif, penelitian jenis ini berangkat dari masalah sosial atau menerjemahkan nilai kemanusiaan sehingga kualitatif berusaha untuk mengeksplorasi makna (Ardiani, 2019: 6). Menurut Denzin⁴⁷ Lincoln (2009), para peneliti kualitatif berusaha melakukan konstruksi pada realitas sosial yang terbangun secara sosial, relasi antara peneliti dengan subyek riset, dan situasi yang terjadi dalam proses penelusuran dilakukan. Hal tersebut ditujukan guna menggali jawaban dan memusatkan perhatian terciptanya penga⁶man sosial, serta makna yang terkandung di dalamnya (Januarti, 2019: 76).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur sebagai upaya strategis peneliti guna menyimak serta mencatat sec⁴⁶ermat data primer, yakni novel biografi “Panggil Aku Kartini Saja” karya Pram. Selanjutnya, data yang terkumpul dalam penelitian ini dianali⁴⁵ dengan menggunakan analisis naratif Model Vladimir Propp yang memiliki kemampuan dalam memahami identitas dan pandangan dunia seseorang melalui cerita-cerita (narasi) yang didengarkan. Marta (2017:1) menjelaskan identitas merupakan suatu lambang yang patut dipahami oleh pelaku

komunikasi. Selain itu, sebuah teks yang bersifat naratif biasanya meliputi peristiwa yang dipilih, disusun, dihubungkan, dan dievaluasi sehingga bermakna untuk audiens tertentu (Budiwiyanto, 2015: 186).

Propp memperlakukan berbagai karakter berperan strategis di dalam sebuah produk narasi. Setiap karakter tersebut menempati fungsi guna menggerakkan potongan cerita atas bagian dari pembentuk suatu alur narasi, sehingga tidaklah mengherankan rangkaian utuh narasi terjalin (Eriyanto, 2013: 66). Oleh Propp, fungsi dipahami sebagai bentuk tindakan dari karakter tertentu, kemudian didefinisikan dari perspektif signifikansinya sebagai tindakan dalam teks. Prop membagi tindakan tersebut menjadi dua aspek utama. Aspek pertama meliputi tindakan yang dilakukan oleh karakter dalam sebuah alur narasi yang pasti saling berbeda, sehingga saling membentuk makna. Aspek kedua meliputi konsekuensi dari tindakan karakter yang direfleksikan dalam narasi tersebut. Adapun tindakan yang diciptakan akan saling mempengaruhi karakter yang satu dengan lainnya. Dalam operasionalnya, fungsi pelaku juga diberi nomor, hakikat fungsi, definisi dalam satu kata, lambang, dan contoh variasi tindakan guna mempermudah dalam membuat kerangka dan juga pergerakan dalam cerita (Budiarto, 2012: 167).

Struktur naratif Propp menurut Darajati dan Badruzzaman (2020: 44) terdiri dari 31 fungsi yang diwakili simbol tertentu, antara lain sebagai berikut: (α) Situasi awal; (β) Ketidakhadiran atau absensi; (γ) Pelarangan; (δ) Kekerasan; (ε) Pengintaian; (ζ) Pengiriman; (η) Tipu daya; (θ) Keterlibatan; (A) Penjahat serta (a) Pengincar sesuatu; (B) Mediasi; (C) Tindakan balasan; (↑) Keberangkatan; (D) Fungsi seorang penolong; (E) Reaksi dari Pahlawan; (F) Resep dari dukun atau paranormal; (G) Pemindahan Ruang; (H) Perjuangan; (J) Cap; (I) Kemenangan; (K) Pembubaran; (I) Kembali; (Pr) Pengejaran; (Rs) Penyelamatan; (O) Kedatangan tidak dikenal; (L) Tidak bisa Mengklaim; (M) Tugas berat; (N) Solusi; (R) Pengenalan; (Ex) Pemaparan; (T) Perubahan rupa; (U) Hukuman; dan (W) Pernikahan.

Fungsi yang dijelaskan oleh Propp adalah fungsi-fungsi yang menjadi bagian dari cerita sempurna, namun sering ditemukan juga dalam beberapa cerita (narasi) tidak semua karakter dan fungsi berjalan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu dalam mengimplementasikan penelitian naratif ini, peneliti tidak diwajibkan menemukan 31 fungsi pada Tabel 3 tersebut secara lengkap seperti yang sudah disebutkan dalam fungsi Propp (1958:72). Pemeran pertama, Penjahat (*villain*) yang biasanya dalam narasi berperan sebagai tokoh yang memicu terbentuknya konflik. Karakter kedua ditujukan pada sosok Penderma (*donor*), yaitu tokoh yang membantu pahlawan dalam kesusahannya untuk menyelesaikan masalah dengan memberikan benda atau sesuatu yang memiliki nilai dan makna.

Label ketiga disematkan kepada (C) Penolong (*helper*) yang membantu mengalahkan penjahat dan turun tangan secara langsung, sehingga menetralkan situasi agar kembali berjalan normal. Sosok keempat adalah putri (*princess*) dan ayah (*father*), merupakan karakter yang menjadi korban dari penjahat saat melakukan hal-hal yang buruk. Dalam sebuah narasi, putri bisa saja mengalami penculikan, korban praktik ilmu sihir, penyekapan, namun pada akhir cerita sang pahlawan akan menyelamatkan sang putri dari segala macam bentuk kejahatan tersebut. Selanjutnya sang ayah (*father*), umumnya bertindak sebagai lelaki yang bersedih karena sang putri menjadi korban dari kejahatan. Posisi kelima, pengirim (*dispatcher*) umumnya adalah raja atau orang yang bijaksana dan dituakan, yang biasanya bertugas untuk mengirim pahlawan guna menumpas kejahatan. Pahlawan (*hero*) ditampilkan sebagai sosok keenam, yaitu berperan untuk membuat suasana menjadi lebih baik dan semakin baik lewat perjuangan yang sudah dilakukannya. Terakhir atau ketujuh di bagian lain dari sebuah alur cerita (narasi) justru menunjukkan pahlawan palsu (*false hero*), sosok yang rancu atau tidak jelas, yang biasanya terletak antara pahlawan dengan penjahat sehingga sering disebut sebagai sosok yang “abu-abu” (Eriyanto, 2013: 72).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan simbol, fungsi dan juga plot yang sudah dijelaskan oleh Propp dapat dijelaskan bahwa dalam novel biografi sosok Kartini karya Pram terdapat tujuh fungsi

narasi. Tujuh fungsi narasi tersebut diambil oleh peneliti karena narasi yang terdapat pada novel biografi ini bukan merupakan dongeng seperti pada umumnya analisis ini digunakan, namun beberapa fungsi dapat diaplikasikan dan menjadi relevan karena narasi ini juga mengandung unsur-unsur seni bercerita seperti berbagai elemen naratif Propp. Ketujuh fungsi narasi yang diperoleh oleh peneliti antara lain: Situasi awal (α); Kejahatan atau kekurangan (A); Tindakan pertama penolong (D); Cap (J); dan Kemenangan (I).

Situasi awal (α) digambarkan terjadinya penggolongan ras. Liliweri (2003:203) menyebutkan ras sebagai suatu ciri khas yang nampak pada sekelompok orang karena aspek genetik yang dibawanya. Aspek ini umumnya akan nampak secara fisik melalui bentuk tubuh, warna kulit, warna rambut dan lain sebagainya (Ibrahim & A.S., 2013: 2). Kedudukan pekerjaan dan jabatan orang tua dalam susunan kepegawaian dan strata sosial pada saat masa sekolah Kartini, juga berpengaruh terhadap kehidupannya. Hal tersebut terjadi akibat dari adat-istiadat yang berlaku di tanah Jawa serta adanya campur tangan dari Belanda.

Kejahatan atau kekurangan (A) ditujukan pada sosok ayah dari Kartini adalah seseorang yang paling Kartini cintai karena memahami dan mendukung cita-cita serta gagasan Kartini kecil, namun hal tersebut belum mampu mengubah cara pandang sang ayah tentang adat-istiadat Jawa dalam memperlakukan seorang wanita, salah satunya adalah budaya pingitan yang pada akhirnya menjadi titik dimulainya pemikiran-pemikiran Kartini tentang penderitaan kaum wanita.

Tindakan pertama penolong (D) diperankan oleh Estelle Zeehandelaar dan Nyonya Abendanon, merupakan dua orang sahabat pena Kartini yang sering berbalas-balasan surat dan bertukar pemikiran pada sekitar tahun 1899. Kartini menganggap orang-orang Eropa khususnya Belanda merupakan seseorang yang berjiwa merdeka yang dapat bergaul dengan siapa saja yang menganggapnya bukan hamba, dan menganggapnya setingkat sederajat, dan dengan penghargaan. Hal tersebut tidak dapat Kartini peroleh dari sebangsanya yang diperhamba feodalisme. (d. Resep dari dukun atau paranormal (E) adalah cita-cita Kartini sebagai seorang pengarang terinspirasi oleh pamannya, seorang pengarang yang telah mashyur, yaitu Pangeran Ario Hadiningrat, Bupati Demak. Keluarganya R.M.A.A. Tjondronegoro, Bupati Kudus juga merupakan seorang penulis terkenal di Netherland “langsung mendidik” tetapi dalam “lingkungan terbatas” saja, demikian halnya sebagai dokter atau juru rawat, daerah juangnya pun terbatas.

Cap (J) yang dimaksudkan peneliti terletak pada sudut pandang melihat Indonesia bangga memiliki Kartini, yang biasanya hanya dilihat dari segi emansipasi wanita tetapi lebih dari itu, ia telah mengabadikan peralihan penjajahan Eropa dari taraf kuno ke taraf modern dengan segala segi dan akibatnya. Ia mendasari kehidupan dengan cara baru untuk menggerakkan kekuatan moral yang bersumber dari kecintaan pada sesama manusia sebagai sebuah kewajiban mengabdikan negeri, bangsa, dan rakyatnya. Selain itu, Kartini juga dipandang mampu menjadi sosok inspirasi bagi Bangsa Indonesia menempuh jalan menuju kemerdekaan yang sesungguhnya di kemudian hari.

Kemenangan (I) meliputi surat-surat Kartini dirangkum menjadi satu oleh Mr.J.H.Abandanon dengan judul *Door Deuisternis tot Licht*, yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Kata pengantar buku itu menjelaskan bahwa penerbitan dimaksudkan sebagai: “sumbangan bagi perwujudan apa yang diperjuangkan Kartini”. Selain di Indonesia, dampak dari pemikiran Kartini juga membantu bangkitnya emansipasi wanita di Syria. Buku ini merupakan bukti sejarah dari peralihan alam pikiran feodalistik-fasistik yang sintetik ke arah alam pikiran demokratik-analitik.

4.1. Analisis Fungsi Narasi

Berdasarkan analisis terhadap fungsi narasi novel biografi sosok Kartini karya Pram, peneliti menemukan bahwa ketujuh fungsi narasi tersebut dapat dikerucutkan lagi menjadi tiga jenis fungsi narasi yang diurutkan berdasarkan alurnya sebagai berikut: (I) Fungsi narasi represif; (II) Fungsi narasi kontributif; dan (III) Fungsi narasi inspiratif.

Analisis Fungsi Narasi Represif Fungsi narasi represif, yang terdiri dari situasi awal (α) dan kejahatan atau kekurangan (A), dimana represif menggambarkan tentang sesuatu yang menekan.

Situasi awal (α) dan kejahatan atau kekurangan (A) merupakan masa dimana Kartini merasa tersiksa dan jiwanya dikekang karena diskriminasi ras dan kelas yang ia alami di sekolah dan juga merasa tersiksa karena budaya Pingitan yang harus dijalannya karena adat-istiadat yang masih kental berlaku di keluarganya, terutama karena ayahnya merupakan seorang Bupati Jepara.

Analisis Fungsi Narasi Kontributif Fungsi narasi kontributif, yang merupakan fungsi narasi yang diartikan sebagai sumbangsih atau peran dalam kegiatan tertentu yang bersifat membangun atau positif. Dalam fungsi naratif kontributif, dua fungsi narasi yang termasuk di dalamnya adalah fungsi narasi fungsi pertama seorang penolong (D) dan resep dari dukun atau paranormal (*role model*) yang dilambangkan dengan (F). Kedua fungsi narasi tersebut termasuk dalam fungsi narasi kontributif karena keduanya merupakan peristiwa yang melibatkan peran orang-orang di sekitar Kartini dalam membentuk pemikirannya dengan cara berbalas surat dengan Stella Zeehandelaar dan juga Nyonya Abendanon, serta Mr. J. H. Abendanon yang ikut berkontribusi dalam mengumpulkan surat-surat Kartini, tidak hanya itu proses Kartini terinspirasi oleh paman dan juga saudara jauhnya juga merupakan kontribusi yang diberikan orang lain terhadap pola pikir dan kepribadian Kartini sehingga Kartini berani untuk memiliki mimpi menjadi seorang penulis. Keduanya merupakan fungsi narasi yang memberikan kontribusi dalam hidup Kartini.

Analisis fungsi narasi inspiratif. Analisis fungsi naratif inspiratif terdiri dari tiga fungsi narasi yakni, perjuangan (H), cap (J), dan kemenangan (I). Ketiga fungsi tersebut merupakan bagian dari analisis fungsi narasi inspiratif karena narasi perjuangan, cap, dan juga kemenangan bersifat inspiratif atau dapat menginspirasi orang lain. Mulai dari perjuangan yang Kartini lakukan melalui menulis, cap yang dia dapatkan karena tulisan-tulisan hebat yang berisi tentang pemikirannya, dan juga kemenangan yang merupakan hal yang diperoleh oleh Kartini karena perjuangannya melalui menulis yang dia lakukan semasa hidupnya.

4.2. Analisis Karakter Utama

Dalam novel biografi “Panggil Aku Kartini Saja” karya Pramoedya Ananta Toer terdapat tujuh tokoh yang berperan penting dalam analisis fungsi narasi Propp. Ketujuh tokoh dan penokohan tersebut antara lain adalah sebagai berikut: (a) Raden Ajeng Kartini; (b) R.M Adipati Sosroningrat; (c) Estelle Zeehandelaar; (d) Mr. J.H Abendanon; (e) Nyonya Abendanon, dan (f) Pangeran Ario Hadiningrat, dan (g) R.M.A.A. Tjondronegoro.

Raden Ajeng Kartini merupakan tokoh dan topik utama yang dibahas pada novel biografi “Panggil Aku Kartini Saja” karya Pramoedya Ananta Toer. Semasa hidupnya, Kartini dianggap sebagai perempuan Jawa yang memiliki pemikiran maju, namun terkekang oleh adat-istiadat yang masih kental terutama di daerahnya. Hal itu membatasi Kartini dalam mencapai mimpinya untuk merdeka. Namun menulis merupakan senjata yang ia gunakan untuk mencurahkan dan melampiaskan perasaan dan juga isi hatinya. Bertukar pikiran melalui surat-menyurat dengan sahabat Belandanya membuat pikiran Kartini semakin terbuka dan maju. Hingga akhirnya surat-surat tersebut dirangkum dan dijadikan satu menjadi buku yang berjudul *Door Duiternich tot Litch* atau *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Pada tanggal 2 Mei 1964, melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 108 Tahun 1964, Soekarno menetapkan R.A Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional, sekaligus menetapkan tanggal 21 April yang merupakan hari lahir Kartini sebagai Hari Kartini.

R.M Adipati Sosroningrat merupakan salah satu putra dari Pangeran Ario Tjondronegoro IV, yang merupakan Bupati Demak dan juga Gusti Kanjeng Ratu Ayu, yang lahir pada tahun 1850 di Jepara. Sosroningrat merupakan Ayah dari Raden Ajeng Kartini yang memiliki dua orang istri, yakni Mas Ayu Ngasirah dan Raden Ajeng Woerjan atau Hartutik (2015 : 88) dikenal dengan nama Moerjam sebagai anak seorang Raja Madura bernama R A.A. Tjitrowikromo yang mewariskan jabatannya sebagai Bupati Jepara kepada R.M. Adipati Sosroningrat. Kartini lahir dari Ngasirah pada 28 Raibul tahun Jawa 1808 bertepatan dengan 21 April 1879, meski tidak terlahir dari ibu yang bergelar bangsawan Kartini berhak menyandang gelar Raden Ayu setelah memasuki masa pubertas dan menjalani Budaya Pingitan di dalam keraton hingga dilamar oleh Raden Adipati Joyodiningrat sebagai suaminya (Putri dan Nurhajati, 2020 : 44).

Estelle Zeehandelaar (Stella) dan Kartini adalah sahabat pena dan mereka sering bertukar surat untuk masing-masing mengutarakan pemikirannya. Stella merupakan salah satu sahabatnya yang banyak menyumbangkan pemikiran-pemikiran mengenai kebebasan hidup dan emansipasi. Selama mereka bersahabat, Stella sering kali mengirimkan buku bacaan kepada Kartini.

51 Mr. J.H Abendano merupakan seseorang yang berjasa untuk Kartini, karena ia yang mengumpulkan surat-surat yang pernah dikirimkan oleh Kartini dan kemudian membukukannya. Buku yang berjudul *Door Duisternich tot Licht* atau yang berarti *Habis Gelap Terbitlah Terang* ini diterbitkan pada tahun 1911. Mr. Abendanon wafat pada tanggal 13 Desember 1925 di Mon24. Nyonya Abendanon atau nama lengkapnya adalah Rosa Abendon-Mandri merupakan istri dari Mr. J.H Abendanon. Nyonya Abendanon merupakan salah satu orang Belanda yang menjadi sahabat Kartini dalam berkirim surat. Peran pasangan Abendanon dalam hidup Kartini sangat besar, mulai dari membentuk pemikirannya sampai dengan mengumpulkan serta membukukan surat-surat Kartini hingga menjadi sebuah buku yang akhirnya menjadi bukti perjuangan Kartini.

Pangeran30 Ario Hadiningrat bertindak sebagai paman Kartini yang menginspirasi Kartini untuk menulis. Ia pernah menulis Nota berjudul: *Sebab-sebab Kemunduran Prestise Amtenaar Pribumi Serta Bagaimana Jalan untuk Meningkatkan Kembali*. Beberapa bagian dari nota ini pernah diterbitkan oleh *Tijdschrift v/b Binnenlandsch Bestuur* Jilid XVII, 1899. Selain sosok Pangeran Ario Hadiningrat yang menjadi tokoh inspirator, maka Raden Mas Adipati Ario Tjondronegoro juga merupakan paman Kartini yang menginspirasi dalam menulis.

4.3. Analisis Fungsi Karakter

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti terhadap fungsi karakter yang terdapat dalam novel biografi “Panggil Aku Kartini Saja” karya Pramoedya Ananta Toer, ditemukan bahwa keempat karakter yang terdapat dalam narasi tersebut dapat dikerucutkan juga menjadi tiga fungsi karakter yang sejalan dengan fungsi narasi yang sudah disebutkan pada analisis fungsi narasi sebelumnya. Fungsi karakter yang diperoleh juga diurutkan berdasarkan alurnya: (I) Fungsi karakter represif; (II) Fungsi karakter kontributif; dan (III) Fungsi karakter inspiratif. 44

Analisis fungsi karakter represif. Fungsi karakter represif dalam narasi ini adalah ayah dari Kartini, yakni R. M Adipati Ario Sosroningrat yang memiliki karakter penjahat. Sesuai dengan fungsinya dan apa yang dilakukan oleh ayah Kartini terhadap Kartini, apa yang dilakukan oleh Sosroningrat terhadap Kartini merupakan tindakan represif yang menekan Kartini dengan budaya Pingitan yang diberlakukan ayahnya terhadap Kartini.

Analisis fungsi karakter kontributif. Fungsi karakter kontributif terdiri dari dua karakter yakni penolong dan juga donor. Penolong terdiri dari Nyonya Abendanon, Estella Zeehandelaar, dan juga Mr. J.H Abendanon. Donor terdiri dari Pangeran Ario Hadiningrat (paman Kartini) dan juga R. M. A. A Tjondronegoro (keluarga jauh Kartini). Apa yang dilakukan oleh penolong dan juga donor merupakan tindakan kontributif yang dilakukan semasa Kartini berjuang dalam hidupnya.

Analisis fungsi karakter inspiratif. Yang termasuk dalam fungsi karakter inspiratif adalah pahlawan, dalam hal ini adalah Kartini itu sendiri. Tindakan Kartini sebagai pahlawan termasuk tindakan yang menginspirasi untuk hidup Kartini sendiri maupun untuk hidup orang lain. Perjuangan yang Kartini lakukan memberi dampak bagi perempuan-perempuan bahkan dari belahan dunia lain. Sehingga perjuangan yang dilakukan oleh Kartini dapat digolongkan dalam fungsi karakter inspiratif.

4.4. Fungsi Karakter dalam Narasi 2

Melalui analisis terhadap novel biografi “Panggil Aku Kartini Saja” karya Pramoedya Ananta Toer, terdapat fungsi narasi dan juga karakter seperti yang sudah disebutkan oleh Vladimir Propp. Analisis tersebut berfungsi dalam membantu melihat pembentukan serta penggambaran karakter. Fungsi-fungsi yang terdapat dalam narasi berita tersebut dapat dikatakan sebagai struktur luar dari narasi. Dari struktur narasi tersebut muncul fungsi narasi dan karakter selama Kartini hidup.

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan oleh peneliti, Situasi Awal (α) menjelaskan peristiwa yang dialami oleh Kartini kecil, dimana peristiwa tersebut berkaitan dengan ketidakadilan yang

diterima oleh Kartini. Peristiwa yang ia alami tersebut menjadi titik awal dimana Kartini melihat diskriminasi ras maupun gender yang terjadi di tanah Jepara. Melalui situasi tersebut pula sepanjang proses hidupnya ia menyadari bahwa hal itu juga terjadi karena penjajahan Belanda terhadap kaum pribumi, serta karena adat-istiadat Jawa yang harus diterapkan dalam kehidupannya karena ia berasal dari keluarga bupati. Seorang bupati maupun keluarganya harus menjadi contoh bagi masyarakat yang dipimpinnya. Salah satunya adalah dengan tetap melestarikan dan hidup dalam adat-istiadat Jawa.

Pada fungsi narasi kejahatan atau kekuarangan (A), ayah Kartini yakni R. M Adipati Ario Sosroningrat merupakan seseorang yang digambarkan sebagai seorang penjahat. Hal tersebut disebabkan karena pada novel biografi “Panggil Aku Kartini Saja” karya Pramoedya Ananta Toer, kejahatan yang diterima oleh Kartini berupa diskriminasi, ketidakadilan, ketimpangan gender maupun ras. Ayah Kartini merupakan seseorang yang selama hidup Kartini menerapkan budaya Pingitan. Budaya Pingitan merupakan salah satu contoh adat-istiadat Jawa yang membatasi hak-hak perempuan dalam menjalani hidupnya. Kartini mengalami keterbatasan dalam melakukan tindakan maupun menyampaikan pendapat. Selama masa Pingitan ini pula, Kartini merasakan duka yang mendalam karena ia merasa hidupnya dibatasi lewat adat-istiadat melalui ayahnya sendiri. Penderitaan yang ia alami tidak menghalangi rasa cintanya terhadap ayah yang sangat ia kagumi. Fungsi yang selanjutnya terdapat dalam narasi novel biografi “Panggil Aku Kartini Saja” karya Pramoedya Ananta Toer adalah tindakan pertama penolong (D) yang digambarkan dalam tindakan yang dilakukan Estelle Zehandelaar dan Nyonya Abendanon. Dalam fungsi narasi ini pula, Stella dan Nyonya Abendanon digambarkan sebagai sosok penolong karena sepanjang hidup Kartini yang dibatasi oleh budaya Pingitan, Stella dan Nyonya Abendanon telah menjadi sahabat Kartini, tempat Kartini mencurahkan berbagai macam perasaan dan juga pemikirannya lewat surat-surat yang saling mereka kirimkan. Tidak hanya itu, Stella dan Nyonya Abendanon juga membuka dan turut menyumbang berbagai macam pemikiran- pemikiran hebat Kartini tentang konsep kemerdekaan dan kebebasan. Lebih dari pada itu, peran Stella dan Nyonya Abendanon sebagai penolong juga terlihat jelas karena selama masa pingitannya, tidak banyak hal yang dapat dilakukan oleh Kartini untuk memperjuangkan hidupnya maupun memperjuangkan hak-hak hidup untuk rakyatnya kecuali dengan melalui tulisan. Stella dan Nyonya Abendanon hadir sebagai penolong dengan menjadi sahabat pena bagi Kartini, hal tersebut juga merupakan tindakan yang mendukung perjuangan Kartini yang hanya dapat ia lakukan dengan menulis. Resep dari dukun atau paranormal (E) yang dimaksudkan pada novel biografi ini adalah insiprasi yang diperoleh Kartini dalam bercita-cita menjadi seorang penulis. Cita-cita tersebut ternyata tidak semata-mata ia peroleh dengan sendirinya dan bukan hanya karena tuntutan perjuangan, namun paman dan saudara jauh Kartini telah terlebih dahulu memberikan contoh konkrit kepada Kartini sebagai seorang penulis yang karya dan juga namanya diakui bahkan oleh Belanda.

Hal tersebut membangkitkan dan memacu semangat Kartini sehingga dalam analisis ini menempatkan Pangeran Ario Hadiningrat (paman Kartini) dan juga R. M. A. A. Tjondronegoro (saudara jauh Kartini) sebagai donor. Fungsi narasi yang selanjutnya adalah perjuangan (H). Dalam fungsi narasi tersebut yang dimaksudkan ke dalam bentuk perjuangan Kartini adalah menulis. Kartini memilih untuk berjuang dengan sastra. Hal tersebut dilakukannya karena itu adalah satu-satunya bentuk perjuangan yang dapat dilakukannya selama ia berada dalam masa pingitan. Selain itu Kartini juga merasa bahwa melalui menulis, hal tersebut dapat memudahkan perjuangannya karena sastra mempunyai daerah jangkauan yang lebih luas dibandingkan dengan profesi lainnya. Dalam hal ini, Pram menampilkan Kartini sebagai tokoh atau sosok pahlawan yang berjuang lewat menulis. Selain itu menulis pula telah menjadi bagian hidup dan menjadi sesuatu yang mendarah-daging, karena keluarga Kartini juga banyak yang menekuni bidang sastra. Sehingga cita-cita sekaligus perjuangannya tersebut sudah tertanam sejak dini dalam diri Kartini.

Cap (J) merupakan fungsi narasi yang menjelaskan bahwa nama Kartini sudah mulai dikenal oleh orang banyak. Ia mulai dikenal karena perjuangan yang sudah dilakukannya, yakni menulis. Kartini dikenal dengan pemikirannya yang maju dibandingkan dengan perempuan-perempuan pada zamannya lewat tulisan- tulisannya. Kartini juga dinilai sebagai perempuan yang

tidak hanya memikirkan kebebasannya namun juga rakyat- rakyatnya. Nama Kartini mulai terdengar sebagai perempuan yang mengabadikan peralihan penjajahan dari taraf yang kuno ke modern, meskipun bukan melalui perjuangan dalam bentuk fisik, tapi dalam bentuk tulisan yang dinilai Kartini lebih memiliki kekuatan. Fungsi narasi yang terakhir ²⁷ adalah kemenangan (I). Kemenangan yang diraih Kartini atas hasil perjuangan ⁴⁸ nya yakni terciptanya buku yang berjudul *Door Deuisternis tot Licht* atau yang dikenal dengan *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang berisi rangkaian surat-surat Kartini semasa hidupnya. Buku ini digagas oleh Mr. J. H. Abendanon yang juga merupakan suami dari Nyonya Abendanon. Melalui buku ini juga karya- karya dan pemikiran-pemikiran Kartini semakin dikenal oleh banyak orang dan semakin banyak juga orang-orang yang mengagumi pemikirannya dan juga tulisannya. Hal tersebut terbukti dari semakin banyaknya cetakan dari buku

Door Deuisternis tot Licht dan buku tersebut juga diterjemahkan ke dalam berbagai macam bahasa. Tidak hanya tulisan dan juga pemikirannya, semangat Kartini juga turut membangkitkan semangat juang wanita- wanita dari negara lain yang kebebasan serta kemerdekaannya masih dijajah oleh banyak hal. Tulisan, pemikiran, dan semangat Kartini membawa perubahan terutama bagi para wanita untuk berani dalam memperjuangkan hak, kebebasan, dan kemerdekaan hidup.

Serangkaian proses penelitian yang dilakukan baik melalui fungsi narasi, karakter utama, fungsi karakter hingga fungsi karakter dalam narasi, maka dihasilkan model temuan berdasarkan analisis naratif Propp yang menyatakan bahwa terdapat linearitas alur pada narasi dan juga karakter. Linearitas alur pada narasi dan karakter tersebut juga berdasarkan pada urutan peristiwa yang tertulis dalam novel biografi Sosok Kartini karya Pram. Alur pada narasi maupun karakter ini berbentuk linear, karena memiliki urutan yang sama baik secara sifat maupun alurnya, dengan urutan represif, kontributif, dan juga inspiratif.

5. KESIMPULAN

Novel biografi “Panggil Aku Kartini Saja” karya Pramoedy Ananta Toer memiliki tujuh dari 31 fungsi naratif yang dinyatakan oleh Propp, diantaranya adalah situasi awal yang dimulai ketika Kartini memasuki masa sekolah, kejahatan atau kekuarangan yang dinyatakan dalam peristiwa diterapkannya Budaya Pingitan kepada Kartini yang dilakukan oleh ayahnya, fungsi pertama penolong (D) yakni pada saat Kartini mengenal Estelle Zehandelaar dan juga Nyonya Abendanon yang akhirnya menjadi sahabat-sahabat Kartini dalam, resep dari dukun atau paranormal (E) pada saat Kartini mulai terinspirasi dari paman dan saudara jauhnya yaitu Pangeran Ario Hadiningrat dan juga R. M. A. A Tjondronegoro, perjuangan (H) adalah ketika Kartini memilih sastra sebagai alat perjuangannya, cap (J) ketika nama dan juga pemikiran Kartini mulai dikenal oleh orang banyak lewat tulisannya, kemenangan (I) saat surat- surat Kartini berhasil dibukukan dan diterbitkan sebagai dukungan dan bukti dari perjuangan Kartini, serta semangat juangnya dirasakan di berbagai belahan dunia. Kemudian ke-31 fungsi narasi tersebut dikelompokkan lagi ke dalam tiga alur fungsi narasi yang secara berurutan terdiri dari represif, kontributif, dan inspiratif. Ketiga alur narasi tersebut adalah represif, kontributif, dan juga inspiratif. Alur ini dimulai dari kondisi represif yaitu berkenaan dengan sesuatu yang menekan, di dalamnya terdapat situasi awal α dan kejahatan atau kekurangan (A). Dilanjutkan dengan kontributif tentang sesuatu yang bersifat keterlibatan yang membangun yakni tindakan pertama penolong (D), resep dari dukun atau paranormal (*role Model*) yang dilambangkan dengan (E), dan juga perjuangan (H). Diakhiri dengan inspiratif yakni mengenai sesuatu yang bersifat menginspirasi, di dalamnya terdapat fungsi narasi cap (J) dan kemenangan (H). Sehingga terjadi linearitas alur pada novel biografi “Panggil Aku Kartini Saja” karya Pramoedy Ananta Toer.

Sejalan dengan fungsi narasi yang sudah diperoleh, fungsi karakter yang didapat dari analisis juga diperoleh empat karakter pokok yang dikelompokkan juga menjadi tiga fungsi karakter, yang juga sesuai dengan analisis fungsi narasi berdasarkan fungsi karakter dan juga alur yang sudah ada. Tiga fungsi karakter tersebut adalah represif yang dimana penjahat termasuk di dalamnya. Fungsi narasi kontributif yaitu donor dan penolong. Fungsi narasi inspiratif yakni pahlawan. Sehingga terjadi linearitas alur antara narasi dan juga karakter. Melalui semangatnya juga turut dinafaskan oleh Pram

dalam karyanya yang berjudul “Panggil Aku Kartini Saja”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2008). Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 12, 1–18.
- Akmal, R. (2017). Subjektivitas Pramudya Ananta Toer Dalam Novel Perburuan Kajian Psikoanalisis Historis Slavoj Zizek. *JENRA: Jurnal Kajian Sastra*, 4(1).
- Ardiani, S. M. (2019). Panggung Dalang Perempuan Wayang Kulit Purwa: Analisis Gender Atas Nyi Arum Asmarani. *Artabab: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 3(1), 1–22.
- Azis, A. (2018). Peningkatan Kemampuan Memahami Teks Biografi Melalui Metode The Learning Cell Pada Kelas VIII D SMP Negeri 6 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Pendidikan PEPATUDZU*, 14(2), 107–113.
- Budiarti, E. (2012). Lakon Baratayuda Versi Klaten Kajian Struktur Naratif. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukkan*, 13.
- Diwiyanto, A. (2015). Analisis Naratif Personal Lisan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Aksara*, 27(2), 185–193.
- Darajat, D.M., & Badruzzaman, M. (2015). Analisis Fungsi Narasi Model Vladimir Propp dalam Film Surat dari Praha. *Journal of Strategic Communication*, 10(2), 40–26.
- Endraswara, Suwardi. (2005). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Prenamedia Grup.
- Gumelar, R. G., & Mukhroman, I. (2015). Tato: Representatif Gender Dalam Perspektif Feminisme. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(1), 71–80.
- Harutik. (2020). R.A. Kartini: Emansipator Indonesia Awal Abad 20. *Jurnal Seuneubok Lada*. 2(1), 86-96
- Hendro, E. P. (2018). Membangun Masyarakat Berkepribadian di Bidang Kebudayaan dalam Memperkuat Jawa Tengah sebagai Pusat Kebudayaan Jawa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 149.
- Ibrahim, S. M., & A.S., A. B. (2013). Hambatan Komunikasi Antar Budaya Pada Aspek Ras (Analisis Kritis pada Kasus Indonesia - Tiongkok). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 1(may 2014), 1–6.
- Inawati, A. (2014). Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa Dan Kearifan Lokal. *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 195.
- Januarti, J. & Wempi, J. A. (2019). Makna Tenun Ikat Dayak Sintang ditinjau dari Teori Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5 (No.1)(1), 73–102.
- Karim, A. (2014). Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan). *Jurnal Fikih*, 2(1), 57–74.
- Kriyantoro, Rachmat. (2104). *Teori-teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Littlejohn, S. W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Marta, R. F. (2017). Refleksi Hibriditas Budaya Dalam Pancasila Pada Realitas dan Media Sebagai Identitas Bangsa. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 3(1), 1–12.
- Masofa, I. (2018). Comparative Literature in Faulkner’s A Rose For Emily and Pramoedya’s Panggil Aku Kartini Saja. *Jurnal Sastra Dan Budaya*, 6.
- Morissan. 2014. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mustikawati, (2015). Pemahaman Emansipasi Wanita. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(1), 65–70.
- Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(2), 195–211.
- Pranara, A. (2004). Perempuan, Budaya Patriarki, dan Representasi. *Jurnal Mimbar Hukum*, 2, 148–165.
- Perwitasari, M. E., & Hendraningrum, R. (2009). Analisis Wacana Kritis Feodalisme Dan Diskriminasi Perempuan Jawa Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 212-227
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). Representasi Perempuan dalam Kukungan Tradisi Jawa pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal ProTVF*, 4(1), 42-63
- Rosemarie, Putnam Tong. (2004). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalsutra.
- Toer, Pramoedya Ananta. (2003). *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Menelusuri Sosok Kartini melalui Linearitas Alur Naratif Propp dalam Novel Biografi Karya Pram

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	kc.umn.ac.id Internet Source	2%
2	www.jurnalperempuan.org Internet Source	1%
3	journal.ubm.ac.id Internet Source	1%
4	www.idntimes.com Internet Source	1%
5	journal.ipb.ac.id Internet Source	<1%
6	journal2.um.ac.id Internet Source	<1%
7	adoc.pub Internet Source	<1%
8	ejournal.unitomo.ac.id Internet Source	<1%
9	Submitted to Ciputra University	

Student Paper

<1%

10

www.ojs.uma.ac.id

Internet Source

<1%

11

karyailmiah.unisba.ac.id

Internet Source

<1%

12

cara-ocha.blogspot.com

Internet Source

<1%

13

journal.univpancasila.ac.id

Internet Source

<1%

14

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1%

15

nyayufajrina.blogspot.com

Internet Source

<1%

16

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Student Paper

<1%

17

eprints.ums.ac.id

Internet Source

<1%

18

garuda.ristekbrin.go.id

Internet Source

<1%

19

sintadev.ristekdikti.go.id

Internet Source

<1%

www.jurnal.unsyiah.ac.id

20	Internet Source	<1%
21	jurnal.umt.ac.id Internet Source	<1%
22	ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
23	journal.binus.ac.id Internet Source	<1%
24	sejarahmula.blogspot.com Internet Source	<1%
25	repository.upi.edu Internet Source	<1%
26	zombiedoc.com Internet Source	<1%
27	www.biografiku.com Internet Source	<1%
28	simki.unpkediri.ac.id Internet Source	<1%
29	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%
30	naluwnovi.blogspot.com Internet Source	<1%
31	cybersastra.net Internet Source	<1%

32 maliassyah.blogspot.com <1 %
Internet Source

33 repository.uinjkt.ac.id <1 %
Internet Source

34 journal.iainkudus.ac.id <1 %
Internet Source

35 niarachmawati.blogspot.com <1 %
Internet Source

36 journal.unnes.ac.id <1 %
Internet Source

37 media.neliti.com <1 %
Internet Source

38 jurnal.unpad.ac.id <1 %
Internet Source

39 diyantikusriyantini.wordpress.com <1 %
Internet Source

40 bedukpaper.blogspot.com <1 %
Internet Source

41 blogeulum.blogspot.com <1 %
Internet Source

42 potongan-artikel.blogspot.com <1 %
Internet Source

43 text-id.123dok.com

Internet Source

<1%

44

repository-fip.umj.ac.id

Internet Source

<1%

45

epdf.pub

Internet Source

<1%

46

hutapunyaakun.blogspot.com

Internet Source

<1%

47

ojs.atmajaya.ac.id

Internet Source

<1%

48

www.zenius.net

Internet Source

<1%

49

iwak-pithik.blogspot.com

Internet Source

<1%

50

www.neliti.com

Internet Source

<1%

51

www.slideshare.net

Internet Source

<1%

52

www.materidantugas.com

Internet Source

<1%

53

tirto.id

Internet Source

<1%

54

fitriayunirr96.blogspot.com

Internet Source

<1%

55

Eka Kristining Rahayu. "TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP BUDAYA PATRIARKAL DI INDONESIA", Pengarah: Jurnal Teologi Kristen, 2019

Publication

<1%

56

[idoc.pub](#)

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On